

**KEMAMPUAN KERJA SAMA ANAK USIA DINI DITINJAU
DARI URUTAN KELAHIRAN DI KELOMPOK B
RA AL - KAROMAH BATANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**



UNNES
Oleh
UNIVERSITAS **Nabila Az Zahwa** **UNNES**
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1601412052

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini Ditinjau Dari Urutan Kelahiran di Kelompok B RA Al-Karomah Batang" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *23 Januari 2017*

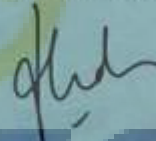
Mengetahui,

Ketua Jurusan PG-PAUD,



Edi Widyantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197904252005011001

Dosen Pembimbing,



Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si.
NIP. 197711052010122002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

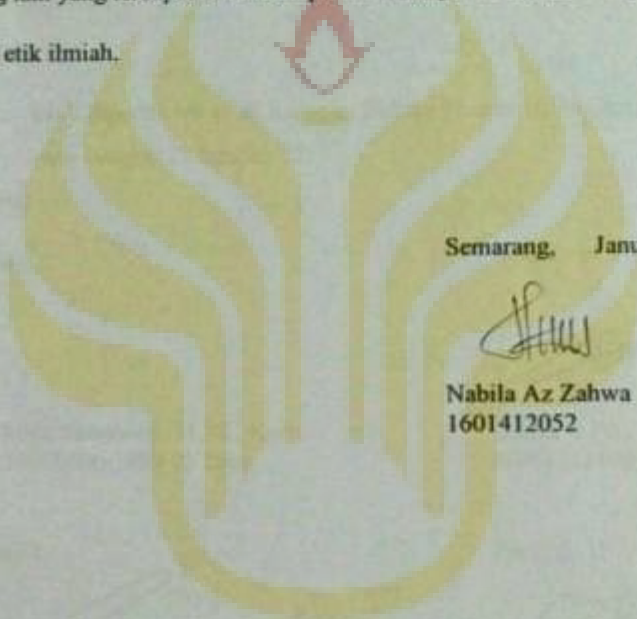
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk dengan berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2017



Nabila Az Zahwa
1601412052



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

**Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini Ditinjau dari Urutan Kelahiran
di Kelompok B RA Al-Karomah.**

disusun oleh:

Nabila Az Zahwa

1601412052

telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES
pada tanggal 25 Januari 2017

Panitia:



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP. 19600606 1999 03 2001

Sekretaris,

Diana, S.Pd., M.Pd.
NIP.132319036

Penguji I,

Diana, S.Pd., M.Pd.
NIP.132319036

Penguji II

Yuli Kurniawati SP, Ph.D.
NIP.132316164

Penguji III

Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si.
NIP.19771105201012002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Melakukan semua kegiatan niatkan untuk beribadah (Kholifatul Aliyah).
- Kesabaran itu ada dua macam: sabar atas sesuatu yang tidak kau ingin dan sabar menahan diri dari sesuatu yang kau ingini (Ali bin Abi Thalib).
- Kita tidak akan bisa hidup tanpa orang lain. Dengan kerja sama, sesuatu yang tidak mungkin akan menjadi mungkin (Andy Stevenio).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Kedua orang tua saya, Ibu Kholifatul Aliyah dan Bapak Achmad Cholid tercinta yang selalu membimbing, memberikan do'a, dorongan serta motivasi.
- Kakak Nova dan kedua adik saya (Izzul dan Najwa) yang selalu memberikan do'a dan selalu menghibur.
- Saudara serta teman-teman saya yang telah memberikan dukungan dan semangat.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Di Kelompok B RA Al-Karomah Batang**”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang atas persetujuan segala pelaksanaan kegiatan yang bersangkutan dengan pengerjaan skripsi ini.
2. Edi Waluyo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang atas persetujuannya dilaksanakannya sidang ujian skripsi.
3. Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing atas kesabaran untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Diana, M.Pd., dan Yuli Kurniawati Sugiyono Pranoto, Ph.D., selaku penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan memberi masukan untuk perbaikan penulisan skripsi ini.

5. Seluruh dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membagi ilmu dan pengalaman.
6. Ibu dan ayahku tercinta yang tidak henti-hentinya memberikan do'a, dukungan baik moril maupun materi serta kesabaran dan kasih sayang yang tidak ternilai harganya.
7. Ibu Nikmatul Zuhro, S.Pd selaku Kepala Sekolah RA Al-Karomah Batang yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Guru-guru serta siswa-siswi kelompok B RA Al-Karomah yang telah memberikan ijin dalam penelitian dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian.
9. Mbak Nova, Desy, Dewi, Mj, Zaw, Rere, Ratih, dan Dinna yang senantiasa membantu dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi.
10. Teman-teman PG-PAUD UNNES 2012 terimakasih untuk motivasi dan dukungan.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebut kan satu persatu.
12. Almamaterku.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Semarang, Januari 2017

Nabila Az Zahwa

ABSTRAK

Zahwa, Nabila Az. 2017. Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini Ditinjau dari Urutan Kelahiran di Kelompok B RA Al-Karomah Kauman Batang. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si.

Kata Kunci: Kemampuan Kerja Sama, Anak Usia Dini, Urutan Kelahiran.

Kemampuan kerja sama sangat penting bagi anak karena kemampuan tersebut akan berpengaruh pada anak dalam bermasyarakat. Setiap orang memiliki kemampuan kerja sama yang berbeda-beda termasuk pada anak, karena dalam sebuah keluarga anak berada pada urutan masing-masing. Ada yang terlahir sebagai anak pertama atau anak sulung, ada yang terlahir sebagai anak tengah, dan ada juga yang terlahir sebagai anak terakhir atau anak bungsu. Urutan kelahiran (baik itu anak pertama, anak kedua atau seterusnya, anak tengah, anak tunggal, dan sebagainya) bisa berdampak besar pada perkembangan sifat, ciri-ciri, dan kemampuan pribadinya (Woolfson, 2004). Salah satu kemampuan pribadinya tersebut adalah kemampuan dalam bekerja sama. Kemampuan kerja sama dapat mengajarkan anak akan saling bersosialisasi dengan sesama dan saling membantu. Ahmadi (2004) mengungkapkan bahwa kerja sama merupakan usaha bersama dari 2 orang atau lebih untuk melaksanakan suatu tugas untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan kemampuan kerja sama anak usia ditinjau dari urutan kelahiran. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif, yaitu penelitian yang membandingkan antara dua atau lebih kelompok dalam satu variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah RA kelompok B sekelurahan Kauman Batang. Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok B RA Al-Karomah berjumlah 45 anak yang terdiri dari 15 anak sulung, 15 anak tengah, dan 15 anak bungsu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*.

Metode pengambilan data dalam penelitian ini dengan menggunakan Skala Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini. Sebaran data yang diperoleh menunjukkan data normal dan homogen. Analisis data pada penelitian ini menggunakan F test. Dalam penelitian ini diperoleh hasil F_{hitung} sebesar 1,450 dan F_{tabel} sebesar 3,22, hal tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang berarti tidak terdapat perbedaan kemampuan kerja sama anak usia dini ditinjau dari urutan kelahiran antara anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Berdasarkan kategorisasi kemampuan kerja sama anak usia dini ditinjau dari urutan kelahiran yang masuk dalam kategori tinggi adalah anak tengah sebanyak 11 anak dan anak bungsu sebanyak 8 anak, sedangkan kemampuan kerja sama anak sulung masuk dalam kategori sedang sebanyak 10 anak.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini	6
1. Pengertian Kemampuan Kerja Sama AUD.....	6
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kerja Sama.....	10
3. Indikator Kemampuan Kerja Sama AUD	11
4. Manfaat dan Tujuan Kerja Sama	14
5. Bentuk-bentuk Kerja Sama.....	18
6. Tahapan Kerja Sama	20
7. Faktor Penghambat Kerja Sama.....	21
B. Urutan Kelahiran.....	23
1. Pengertian Urutan Kelahiran.....	23
2. Posisi Urutan Kelahiran	24
a. Anak Sulung	24
b. Anak Tengah	26
c. Anak Bungsu	32

3. Ciri Khas Anak sulung, Anak tengah, dan Anak bungsu	34
C. Kemampuan Kerja Sama AUD Ditinjau dari Urutan Kelahiran.....	36
D. Penelitian yang Relevan.....	37
E. Kerangka Berpikir	38
F. Hipotesis Penelitian	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan Penelitian	41
B. Variabel Penelitian.....	41
C. Definisi Operasional Variabel.....	42
D. Subjek Penelitian	43
E. Metode Pengumpulan Data	44
F. Validitas dan Reliabilitas.....	47
1. Validitas	47
2. Reliabilitas	47
G. Pelaksanaan Penelitian.....	48
H. Metode Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Deskripsi Data Penelitian.....	52
1. Analisis Deskriptif	52
B. Hasil Penelitian	60
1. Uji Asumsi	60
a. Uji Normalitas Data.....	60
b. Uji Homogenitas	61
2. Uji Inferensial	62
C. Pembahasan.....	64
D. Keterbatasan Penelitian.....	69
BAB V PENUTUP	70
A. Simpulan	70
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sebaran Item Skala Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini	
Sebelum dan Sesudah	46
Tabel 2. Reliabilitas Data Sebelum Uji Coba	48
Tabel 3. Reliabilitas Data Setelah Uji Coba.....	54
Tabel 4. Kriteria Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini Ditinjau	
dari Urutan Kelahiran	54
Tabel 5. Kriteria Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini.....	54
Tabel 6. Kategorisasi Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini	55
Tabel 7. Kategorisasi Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini Ditinjau	
dari Urutan Kelahiran (Anak Sulung).....	56
Tabel 8. Kategorisasi Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini Ditinjau dari	
Urutan Kelahiran (Anak Tengah)	57
Tabel 9. Kategorisasi Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini Ditinjau dari	
Urutan Kelahiran (Anak Bungsu)	58
Tabel 10. Descriptive Statistic	59
Tabel 11. Uji Normalitas.....	60
Tabel 12. Uji Homogenitas	61
Tabel 13. Uji Anova.....	62
Tabel 14. Perbandingan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini	63

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Berpikir.....	39
---------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Penetapan Dosen Pembimbing	73
2. Surat Ijin Penelitian.....	75
3. Surat Telah Melakukan Penelitian	77
4. Data Responden	79
5. Instrumen Penelitian.....	86
6. Tabulasi Skor Hasil Uji Coba	97
7. Uji Validitas	100
8. Tabulasi Skor Hasil Penelitian	103
9. Validitas dan Reliabilitas	107
10. Hasil Penelitian	111



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa usia dini merupakan periode atau masa emas (*golden age*) bagi perkembangan anak di mana 50% perkembangan kecerdasan terjadi pada usia 0-4 tahun, 30% berikutnya hingga usia delapan tahun. Periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak dimana perkembangan yang didapatkan pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya. Saat masa itu, anak dapat diarahkan untuk tumbuh kembangnya ke dalam hal yang lebih baik dan positif. Oleh sebab itu, orang tua dan pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam mengasuh dan mendidik anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang berperan membina peserta didik usia 0-6 tahun dalam mengoptimalkan aspek-aspek perkembangannya. Satuan pendidikan penyelenggara dalam PAUD meliputi Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Satuan PAUD Sejenis (SPS), Sekolah Dasar Awal (kelas 1, 2, 3), Bina Keluarga Balita, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Keluarga, dan Lingkungan.

Pada perkembangan sekarang, pendidikan lebih banyak menekankan pada ranah kecerdasan intelektual, sedangkan kemampuan seperti fisik,

motorik, seni, dan sosial emosional kurang diperhatikan, padahal pembelajaran di PAUD yang seharusnya 80 persen membangun sikap, namun saat ini justru fokus pada pembelajaran calistung yang bernuansa akademik, selain itu keterlibatan keluarga yang belum sejalan dan bersama lembaga PAUD. Padahal, PAUD adalah lembaga sekolah yang membangun pondasi bangsa dan tumbuh kembangkan anak, jadi semua pihak termasuk orang tua sudah seharusnya mendukung upaya tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada kemampuan kerja sama anak, kemampuan tersebut termasuk dalam kecerdasan sosial emosional anak. Kemampuan kerja sama sangat penting bagi anak karena kemampuan tersebut akan berpengaruh pada anak dalam bermasyarakat dan kerja sama merupakan salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Kemampuan anak dalam bermasyarakat membutuhkan tiga proses sosialisasi yang tampaknya terpisah, tetapi sebenarnya saling berhubungan satu sama lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (Al-Maqassary, 2014), yaitu 1) Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat, 2) Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, 3) Mengembangkan sikap atau tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Kemampuan bekerja sama merupakan salah satu kemampuan dalam berperilaku sosial atau berinteraksi dengan orang lain. Semakin banyak kesempatan yang anak miliki untuk melakukan suatu hal bersama-sama, semakin cepat kesempatan anak belajar melakukannya dengan cara bekerja

sama. Kemampuan bekerja sama penting untuk dilatih sejak usia dini, karena pada proses bekerja sama, anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional seperti berbagi, tanggung jawab, saling membantu dan berinteraksi dalam menyelesaikan tugas bersama dengan kelompoknya. Supaya kerja sama terbina dengan baik, maka rasa saling percaya harus ada, harus terjadi komunikasi yang terbuka, saling menyukai, dapat menyimpulkan gagasan yang berbeda-beda.

Peneliti berasumsi jika dilihat dari sifat dominan anak, anak tengah lebih mampu bekerja sama dibandingkan dengan anak sulung dan anak tengah. Menurut Adler (Alwisol, 2010) , anak sulung itu mungkin menjadi seorang yang bertanggung jawab, melindungi orang lain, atau sebaliknya menjadi orang yang merasa tidak aman dan miskin interes sosial, itu semua tergantung kepada sejumlah faktor; keturunan, persiapan menerima saudara baru, dan interpretasi unik terhadap pengalamannya sendiri, dan anak kedua biasanya memulai hidup dalam situasi yang lebih baik untuk mengembangkan kerja sama dan minat sosial, memiliki dorongan kompetisi yang baik, memiliki keinginan yang sehat untuk mengalahkan kakaknya, sedangkan untuk anak bungsu paling sering dimanja, sehingga beresiko tinggi menjadi anak bermasalah, mudah terdorong memiliki perasaan inferior yang kuat, tidak mampu berdiri sendiri, namun anak tengah sering termotivasi untuk melampaui kakak-kakaknya, menjadi anak yang ambisius.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada kelompok B RA Al-Karomah yang terdiri dari anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.

Anak-anak kelompok B sudah memiliki kemampuan kerja sama yang baik, hal itu terlihat ketika anak mau bermain dan berbincang-bincang dengan temannya, walaupun hanya dengan teman akrabnya saja sedangkan dengan teman yang lain hanya berbincang seperlunya. Selain itu, anak mau berbagi jajan dengan teman ketika istirahat, dan mau meminjamkan pensil pada teman yang tidak membawa. Anak-anak tidak hanya bekerja sama dengan teman-temannya saja, namun juga dengan gurunya. Sikap kerja sama tersebut terlihat ketika guru kesulitan membawa tempat buku saat masuk kelas, anak-anak berebut untuk membantu gurunya. Sekolah RA Al-Karomah kelompok B juga ada kegiatan yang dilakukan secara berkelompok yaitu kegiatan mewarnai gambar besar, ketika kegiatan tersebut anak melakukan dan menyelesaikan secara bersama-sama dengan kelompoknya.

Harapan peneliti adalah mengetahui kemampuan kerja sama berdasarkan dari kedudukan atau urutan kelahiran anak yaitu anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengajukan judul yaitu Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini Ditinjau dari Urutan Kelahiran di Kelompok B RA Al Karomah Batang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang diungkapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan kemampuan kerja sama anak usia dini ditinjau dari urutan kelahiran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan perbedaan kemampuan kerja sama anak usia dini ditinjau dari urutan kelahiran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan serta memahami teori mengenai kemampuan kerja sama dan urutan kelahiran.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengetahuan mengenai kemampuan kerja sama antara anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan memberikan ilmu pengetahuan akan pentingnya kerja sama pada anak ketika di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini

Manusia merupakan makhluk sosial, manusia tidak dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Begitu juga dengan anak, dalam aktivitasnya anak membutuhkan kehadiran dan peran orang lain. Oleh sebab itu, anak perlu berinteraksi dengan orang lain sejak dini, salah satunya dengan cara kerja sama.

Menurut Ahmadi (2004) kerja sama atau *cooperation* ialah bentuk interaksi dimana satu sama lain saling membantu guna mencapai tujuan bersama, jadi merupakan usaha bersama dari 2 orang atau lebih untuk melaksanakan suatu tugas untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan bersama. Bentuk interaksi dengan tujuan yang dicapai adalah tujuan yang diinginkan bersama, maka kerja sama semacam itu dinamakan kerja sama suka rela (*voluntary cooperation*) yang artinya dalam kerja sama tersebut tidak ada peserta yang merasa dipaksa atau terpaksa, tetapi setiap peserta menyadari dan merasa bahwa tujuan yang akan dicapai itu adalah tujuannya sendiri. Apabila setiap peserta melakukan kerja sama karena ada aturan-aturan yang harus dipatuhi karena paksaan maka disebut kerja sama paksaan (*coercive*

cooperation). Selain itu, Ahmadi (2004: 101) juga menyebutkan ada 3 jenis kerja sama yang didasarkan perbedaan di dalam organisasi group atau di dalam sikap group, yaitu:

a. Kerja sama primer

Dalam kerja sama ini, group dan individu sungguh-sungguh dilebur menjadi satu. Group berisi seluruh kehidupan daripada individu, dan masing-masing saling mengejar untuk masing-masing pekerjaan, demi kepentingan seluruh anggota dalam group ini.

b. Kerja sama sekunder

Kerja sama sekunder ini sangat diformalisir dan dispesialisir, dan masing-masing individu hanya membaktikan sebagian daripada hidupnya kepada group yang dipersatukan dengan itu. Sikap orang-orang di sini lebih individualis dan mengadakan perhitungan-perhitungan. Misalnya kerja sama dalam kantor-kantor dagang, pabrik-pabrik, pemerintahan, dan sebagainya.

c. Kerja sama tertier (*accomodation*)

Dalam hal ini yang menjadi dasar kerja sama yaitu konflik yang laten. Sikap dari pihak-pihak yang kerja sama adalah murni oportunistis. Organisasi dalam kerja sama ini sangat longgar dan mudah pecah.

Poerwadarminta dalam skripsi Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Melalui Kegiatan Kerja Kelompok di Kelompok A TK Negeri Trukan Siwates Kaligintung Temon Kulon Progo (Rekysika, 2015: 29)

secara singkat mendefinisikan kerja sama sebagai perbuatan bantu-membantu atau perbuatan yang dilakukan bersama-sama. Sedangkan Hawadi (2006: 2) menjelaskan bahwa kerja sama adalah membagi kegiatan dalam tugas-tugas kecil pada anggota kelompok. Jadi, kerja sama merupakan kegiatan saling membantu antar anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas secara bersama.

Menurut Wiyani (2013: 19) anak yang berusia antara 0-6 tahun disebut dengan anak usia dini yang hidup pada masa usia dini. Masa usia dini sendiri merupakan masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya. Hal ini disebabkan masa usia dini merupakan masa emas dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan terkait dengan perubahan fisik secara kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis, hasil dari pertumbuhan seperti bertambahnya ukuran kuantitatif badan anak, seperti berat, panjang, dan kekuatannya. Sedangkan perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan, salah satunya dengan bekerja sama. Kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan sosial seseorang termasuk kemampuan kerja samanya. Kerja sama dan hubungan dengan teman berkembang sesuai dengan bagaimana pandangan anak terhadap persahabatan.

Dalam periode prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya (Patmonodewo, 2003:30).

Pada penelitian ini, peneliti lebih fokus pada usia 5-6 tahun. Menurut Yusuf (2009: 125) anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap bekerja samanya, mereka masih kuat sikap “*self-centered*”-nya. Mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun, anak sudah mulai menampakkan sikap kerja samanya dengan anak lain. Usia enam atau tujuh tahun, sikap kerja sama ini sudah berkembang dengan lebih baik lagi. Sikap mau bekerja sama artinya dapat diajak dalam menyelesaikan kegiatan secara bersama dalam suatu kelompok. Semakin tinggi sikap kerja sama anak dengan temannya semakin tinggi pula sikap kekompakan anak dengan teman-temannya, begitu pula ketika anak mengikuti pembelajaran kerja sama di sekolah.

Johnson dkk (Saputra, 2005) menyatakan bahwa pembelajaran kerja sama dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur, jadi suatu interaksi antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama dalam bekerja atau belajar. Struktur dalam sistem kerja sama yang termasuk di dalamnya adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggungjawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Kelima unsur tersebut sangat dibutuhkan karena pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain

sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Dengan kerja sama inilah maka akan terjadi interaksi sosial antar individu, dan dengan adanya kerja sama maka setiap individu memiliki kesadaran akan tugas dan kepentingan yang harus dilaksanakan secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerja sama anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun merupakan kesanggupan anak dalam melakukan kegiatan secara bersama-sama atau berkelompok. Kemampuan kerja sama dapat mengajarkan anak akan saling bersosialisasi dengan sesama dan saling membantu.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Kerja Sama

Kerja sama pada anak dapat berkembang cepat jika faktor-faktor perkembangan kerja sama dapat ditanamkan kepada anak itu sendiri sejak masa perkembangan anak. Menurut Muhaimin (2010:1) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang kerja sama pada anak yaitu sebagai berikut:

a. Anak berada di dalam lingkungan yang positif dan bebas tekanan.

Stimulasi kerja sama tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan. Anak yang tertekan akan menghambat tingkat emosi kerja sama anak. Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak dalam sikap kerja sama. Karena anak usia dini tingkat emosi masih kuat

dalam hal bermain secara bekerja sama, karena itu pendidik harus menunjukkan minat dan perhatian tinggi terhadap anak.

- b. Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan non verbal dalam bercakap-cakap dengan anak, sehingga terkesan bagi anak perilaku yang baik dan buruk. Orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Perlu diikuti gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai.
- c. Melibatkan anak dalam komunikasi. Orang dewasa perlu melibatkan anak untuk ikut membangun komunikasi dan kerja sama serta guru menghargai ide-idenya dan memberikan respon yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, faktor yang mempengaruhi kerja sama pada anak adalah anak berada pada lingkungan yang positif dan bebas tekanan, menunjukkan ekspresi yang sesuai saat penyampaian pesan ketika bercakap-cakap dengan anak, serta melibatkan anak dalam berkomunikasi.

3. Indikator Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ciri-ciri seorang anak yang dapat bekerja sama menurut Lembaga Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta (Adistyasari, 2013) adalah ketika anak tersebut:

- a. Anak dapat bergabung dalam permainan kelompok.

Hal ini berarti anak mau mengikuti permainan yang dilakukan secara berkelompok.

- b. Anak dapat terlibat aktif dalam permainan kelompok.

Hal ini berarti anak tidak hanya diam atau melihat saja, namun anak mau ikut serta dalam permainan kelompok.

- c. Anak bersedia berbagi dengan teman-temannya.

Hal ini berarti anak mau memberi atau berbagi mainan, makanan, dan sebagainya dengan teman-temannya tanpa ada paksaan dari orang lain.

- d. Anak dapat mendorong anak lain untuk membantu orang lain.

Anak yang dapat bekerja sama dengan temannya akan memberikan contoh kepada sesama temannya bagaimana kerja sama yang baik dalam membantu teman dan secara tidak langsung dia dapat mendorong temannya untuk ikut juga dalam membantu temannya.

- e. Anak merespon dengan baik bila ada yang menawarkan bantuan.

Apabila ada yang menawarkan bantuan maka anak yang mampu bekerja sama dia akan merasa senang dan menerima bantuan secara baik.

- f. Anak bergabung bermain dengan teman saat istirahat.

Anak yang dapat bekerja sama lebih suka bergabung bermain dengan teman-temannya daripada bermain sendirian.

- g. Anak mengucapkan terima kasih apabila dibantu teman.

Anak yang dapat bekerja sama dengan teman, anak akan mengucapkan terima kasih pada temannya yang sudah membantunya ketika dia mengalami kesulitan.

Selain memiliki rasa suka membantu orang lain, anak yang dapat bekerja sama juga memiliki kepekaan atau perasaan menghargai orang jadi apabila dia dibantu oleh temannya maka anak akan mengucapkan rasa terima kasih pada teman yang membantunya.

David dkk (Suyanto, 2005: 149) berpendapat bahwa terdapat empat elemen dasar dalam belajar bekerja sama yaitu:

- a. Adanya saling ketergantungan yang menguntungkan pada anak dalam melakukan usaha secara bersama-sama.
- b. Adanya interaksi langsung diantara para anak dalam satu kelompok.
- c. Tiap-tiap anak memiliki tanggung jawab untuk bisa menguasai materi yang diajarkan.
- d. Penggunaan yang tepat dari kemampuan intrapersonal dan kelompok kecil yang dimiliki oleh setiap anak.

Menurut Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini (2003: 28) indikator kerja sama adalah:

- a. Senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri).

Anak yang senang bermain dengan teman artinya anak yang mau bergaul dengan teman-temannya, dan anak itu merasa nyaman serta

cocok dengan teman bermainnya tersebut. Anak yang senang bermain dengan teman memiliki tingkat sosial yang tinggi daripada anak yang suka menyendiri.

- b. Dapat melaksanakan tugas kelompok.

Kerja sama merupakan hal yang penting dalam melaksanakan tugas kelompok. Apabila dalam sebuah kelompok dapat bekerja sama dengan baik atau kompak maka kelompok tersebut dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan optimal.

- c. Dapat memuji teman atau orang lain.

Anak yang terlibat kerja sama harus mampu saling terbuka dengan yang lain, dengan saling terbuka tersebut paling tidak sifat egosentris harus dikurangi agar mudah bekerja sama dan mampu memuji hasil atau menghargai pendapat dari teman.

Berdasarkan uraian di atas, indikator kemampuan kerja sama anak yaitu anak senang bermain dengan teman, anak dapat melaksanakan tugas kelompok, dan anak dapat memuji teman atau orang lain.

4. Manfaat dan Tujuan Kerja Sama

Menurut Saputra (Al-Maqassary, 2014) manfaat dari pembelajaran kerja sama adalah :

- a. Mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena melalui kerja sama anak memperoleh

kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan anak yang lain, mempersiapkan siswa untuk belajar bagaimana caranya mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri, baik guru, teman, bahan pelajaran ataupun sumber belajar yang lain.

- b. Meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim. Pembelajaran kerja sama ini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain tidak hanya dengan teman akrabnya saja, jadi ketika kegiatan kelompok anak masuk dalam tim yang bukan dengan teman yang akrabnya maka anak-anak terbiasa dan mampu bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim.
- c. Membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi. Membentuk pribadi yang terbuka artinya membentuk cara seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain untuk bisa menerima hal-hal yang berbeda dengan kondisi dirinya dan mau mendengarkan masukan-masukan dari orang lain. Adanya pembelajaran kerja sama ini, maka anak akan belajar untuk mau mendengarkan dan menerima pendapat dari teman kelompoknya yang berbeda dengan pendapat dirinya.
- d. Membiasakan anak untuk selalu aktif dan kreatif dan mengembangkan analisisnya. Adanya pembelajaran yang dilakukan bersama-sama, membuat anak akan terbiasa melihat teman-temannya mengutarakan pendapat dengan melihat terbiasa

anak menjadi terpicu untuk mengutarakan pendapatnya baik pendapatnya diterima atau tidak nantinya, namun hal tersebut menjadikan anak akan terbiasa aktif berkomunikasi dengan teman-temannya tanpa rasa ragu dan membuatnya kreatif.

- e. Anak akan bertambah sikap tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri maupun anggota kelompoknya. Kegiatan pembelajaran kerja sama ini mengajarkan anak akan bertanggung jawab pada dirinya sendiri maupun anggota kelompoknya, karena anak merasa bahwa dirinya harus menjadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya dan anak merasa kalau dirinya memiliki teman dalam kelompoknya walaupun bukan teman akrabnya menjadikan anak untuk menjaga atau memberikan yang terbaik bagi kelompoknya tersebut.
- f. Anak akan bangkit sikap solidaritasnya dengan membantu teman yang memerlukan bantuannya. Adanya pembelajaran kerja sama, membuat anak bangkit sikap solidaritasnya karena anak mengerti bahwa dengan bekerja sama semua akan menjadi ringan dan kebiasaan bersama-sama membuat anak mengerti bahwa sesama manusia harus saling membantu jadi apabila ada teman yang memerlukan bantuan maka anak tidak ragu untuk membantu semampunya.
- g. Anak akan merasakan perlunya kehadiran teman dalam menjalani hidupnya, anak dapat mewujudkan sikap kerja sama dalam

kelompok dan merefleksikannya dalam kehidupan. Pembelajaran kerja sama mau tidak mau membuat anak untuk berinteraksi dengan temannya. Anak yang biasanya menyendiri karena takut atau malu, dengan adanya pembelajaran kerja sama mau tidak mau harus bergabung dengan kelompoknya, hal itu membuatnya merasa kalau ternyata kehadiran teman dalam kelompoknya itu sangat membantu.

- h. Anak mampu bersikap jujur dengan mengatakan apa adanya kepada teman dalam kelompoknya. Jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata, dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak di tambah ataupun tidak dikurangi.

Anak akan memahami dan merasakan apabila dia bekerja sama dengan temannya maka dia akan merasakan manfaat-manfaat seperti yang sudah dijabarkan di atas, selain manfaat ada juga tujuan dari kerja sama. Tujuan kerja sama untuk anak usia dini menurut Yudha (Al-Maqassary, 2014) yaitu :

- a. Untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai ketrampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang.

- b. Membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.
- c. Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerja sama (kooperatif), serta anak Taman Kanak-Kanak tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja tetapi siswa menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak aktif.
- d. Dapat memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dengan anak didik. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial yang akan membangun pengertian bersama.

5. Bentuk-bentuk Kerja Sama

Dilihat dari bentuknya kerja sama dibedakan menjadi empat macam menurut Soekanto (2002: 268) yaitu :

- a. Kerja sama spontan (*spontaneous cooperation*)

Kerja sama spontan merupakan kerja sama yang dilakukan atau timbul secara serta merta atau spontan.

- b. Kerja sama langsung (*directed cooperation*)

Kerja sama langsung merupakan kerja sama yang dilakukan atas dasar perintah atasan atau penguasa.

c. Kerja sama kontrak (*Contractual cooperation*)

Kerja sama kontrak merupakan kerja sama karena adanya kepentingan tertentu.

d. Kerja sama tradisional (*traditional cooperation*)

Kerja sama tradisional merupakan kerja sama sebagai unsur sistem sosial, misalnya gotong royong, gugur gunung, tolong-menolong.

Menurut James D.Thompson dan william J.Mc Ewen (Wibowo, 2012) ada lima bentuk kerja sama ditinjau dari pelaksanaannya, yaitu :

a. Kerukunan (*Harmony*)

Kerja sama semacam ini terwujud dalam gotong royong dan tolong-menolong.

b. *Bergaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.

c. Ko-optasi (*Co-optasi*), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik suatu organisasi, sebagai suatu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.

d. Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.

e. *Join-venture*, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya perfilman, pemboran minyak, pertambangan dan perhotelan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kerja sama ada 4 yaitu kerja sama spontan, kerja sama langsung, kerja sama kontrak, dan kerja sama tradisional.

6. Tahapan Kerja Sama

Membangun kerja sama yang baik dengan orang lain tidaklah mudah, oleh karena itu, perlu tahapan-tahapan untuk menjalin kerja sama dengan orang lain. Menurut Saputra dan Rudyanto (Rekysika, 2015: 17) menyatakan empat langkah tahap kerja sama yakni:

a. Bekerja sendiri

Seseorang memerlukan waktu dan proses belajar mengenal dirinya sendiri meliputi siapa dia, apa potensi yang dimiliki, apa yang mampu dilakukan, dan bagaimana kecepatan melakukan sesuatu. Dengan memahami dirinya sendiri, akan membantu penentuan dengan siapa dapat bekerja sama, di bidang apa, berapa lama, dan dalam kondisi yang seperti apa.

b. Mengamati dan mengenal lingkungan

Dengan mengamati dan mengenal lingkungan dimana kegiatan kerja sama akan terjadi dapat membantu seseorang dalam menentukan sikap untuk terlibat atau tidak terlibat dengan mengacu pada pemahaman potensi diri.

- c. Merasa tertarik dan mengadakan penyesuaian diri

Ketertarikan seseorang untuk terlibat pada suatu kerja sama perlu disertai dengan penyesuaian diri dalam kegiatan karena didalam kelompok kerja sama terdiri dari orang yang berbeda dalam segala hal.

- d. Terbuka untuk memberi dan menerima

Orang yang terlibat pada kerja sama harus mau dan mampu untuk saling memberi dan menerima. Sifat egosentris harus dikikis atau paling tidak dikurangi sehingga proses kerja sama pun dapat berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tahapan dalam kerja sama yaitu bekerja sendiri, mengamati dan mengenal lingkungan, merasa tertarik dan mengadakan penyesuaian diri, dan terbuka untuk memberi dan menerima.

7. Faktor Penghambat Kerja Sama

Tjiptono dan Diana (Purba, 2013) menyatakan bahwa orang-orang dalam satu kelompok tidak secara otomatis dapat bekerja sama. Seringkali kelompok tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Ada hal yang dapat menghambat kerja sama selain aspek-aspek di atas. Hal-hal yang dapat mengganggu kerja sama kelompok menurut Setiyanti (2012: 63) antara lain:

- a. Ada pihak yang selalu bersikap menyerahkan pekerjaan kepada orang lain dan tidak bersedia bertanggung jawab.
- b. Ada pihak yang bersedia menampung semua kerjaan meskipun jelas tidak mampu mengerjakan.
- c. Tidak bersedia memberikan sebagian dari kemampuannya untuk membantu pihak lain, atau memberi bantuan tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh pihak lain, hanya tekun dengan pekerjaannya sendiri.
- d. Cepat puas dengan hasil pekerjaannya sendiri, sehingga tidak memperhatikan dan tidak menaruh perhatian pada pihak lain yang masih bekerja.
- e. Menutup diri dan bersikap maha tahu serta tidak percaya kemampuan orang lain, sehingga tidak mau minta pendapat atau bantuan pihak lain.

Berdasarkan uraian di atas, faktor penghambat dalam kerja sama adalah ada pihak yang tidak bertanggung jawab, ada pihak yang menampung semua pekerjaan, ada pihak yang hanya tekun dengan pekerjaannya sendiri, cepat puas, dan tidak percaya kemampuan orang lain.

B. Urutan Kelahiran

1. Pengertian Urutan Kelahiran

Dalam sebuah keluarga, setiap anak lahir dengan unsur genetik yang berbeda, masuk ke dalam seting sosial yang berbeda, dan anak-anak itu menginterpretasi situasi dengan cara yang berbeda. Karena itu penting untuk melihat urutan kelahiran (anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu). Adler (Weiten, 1998), dikenal dengan teorinya mengenai berusaha mencapai superioritas (*striving for superiority*) yang juga berkenaan dengan efek dari urutan kelahiran terhadap kepribadian. Adler menganggap urutan kelahiran dalam keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang, urutan-urutan tersebut mempunyai perbedaan-perbedaan dalam menginterpretasikan setiap pengalaman yang didapat. Posisi urutan kelahiran dalam keluarga menjadi salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan yang diberikan oleh orang tua pada anak-anak yang berbeda urutan kelahirannya.

Teori Adler menekankan aspek sosial dari perkembangan kepribadian dan karenanya mengajukan kemungkinan urutan kelahiran dan signifikansinya dalam hubungan interpersonal dari kehidupan keluarga. Dia merasa bahwa masing-masing dalam urutan tersebut apakah mempunyai sifat yang berbeda. Dan setiap anak memiliki

situasi dasar, dampak positif, dan dampak negatif berdasarkan urutan kelahiran (Adler dalam Alwisol 2009: 81).

Berdasarkan uraian di atas, urutan kelahiran adalah posisi anak yang lahir dalam sebuah keluarga sesuai dengan urutan, yakni anak sulung, anak tengah, anak bungsu yang mempunyai sifat yang berbeda.

2. Posisi Urutan Kelahiran

a. Anak Sulung

Anak sulung adalah anak tertua atau anak pertama dari sepasang orang tua. Pada kelahiran anak pertama, orang tua belum berpengalaman, maka bayi yang pertama lebih sering dibawa ke dokter. Orang tua cenderung untuk menjadi terlalu cemas dan terlalu melindungi anak sulung. Bila anak sulung sudah bertambah besar, disamping orangtua mungkin bersikap terlalu sayang, melindungi, terlalu perfek, mungkin juga terlalu membebani anak dengan tanggungjawab yang lebih daripada kematangan perkembangan, cenderung lebih mandiri dan mudah menyesuaikan diri dengan orang lain sehingga mempunyai dorongan berprestasi yang tinggi dikarenakan anak sulung diharapkan dapat menjadi contoh bagi adik-adiknya.

Berikut lima fakta ilmiah tentang anak pertama atau anak sulung mengutip laman *Huffington Post* dalam Liputan6.com:

1) Kemungkinan lebih pintar

Studi dari Norwegia menunjukkan anak pertama memiliki IQ lebih tinggi dibandingkan adiknya. Dalam studi yang melibatkan 250.000 remaja pada 2007, anak pertama laki-laki IQ nya lebih tinggi 2,3 poin dibandingkan adik laki-laki. Sehingga anak-anak pertama atau anak sulung cenderung lebih mengajari adiknya karena ia memiliki lebih banyak informasi.

2) Lebih bertanggung jawab

Sesudah memiliki adik, anak pertama diberi tanggung jawab oleh orangtua membantu menjaga adiknya. Hal ini membuat anak-anak pertama dianggap memiliki tanggung jawab seperti diungkap penulis *The Sibling Effect: What the Bonds Among Brothers and Sisters Reveal About Us*, Kulger.

3) Lebih sukses

Menurut psikolog asal New York University, Amerika Serikat, Ben Dattner anak-anak pertama memiliki orientasi lebih untuk berprestasi dan menyenangkan orangtuanya. Selain itu juga, menjadi anak pertama membuat mereka sejak kecil terlatih mengambil peran kepemimpinan. Hal ini terbawa hingga ke dunia kerja.

4) Cenderung mengikuti aturan

Menurut psikolog Saroglou dan Fiasse dalam *Jurnal Personality and Individual Differences* di tahun 2003

menggungkapkan bahwa anak sulung cenderung bertanggung jawab, kompetitif, dan konvensional. Sementara anak kedua cenderung ingin 'beda' dengan menjadi sosok menyenangkan, kooperatif, dan sedikit memberontak.

5) Lebih teliti

Pada penelitian di tahun 2015, tim peneliti Australia menemukan bahwa anak sulung cenderung lebih teliti dan menyenangkan dibanding adik-adiknya.

Berdasarkan uraian di atas, fakta mengenai anak sulung adalah anak kemungkinan lebih pintar, anak lebih bertanggung jawab, anak lebih sukses, anak cenderung mengikuti aturan, dan anak lebih teliti.

b. Anak Tengah

Anak tengah adalah anak kedua, anak ketiga, dan seterusnya yang masih mempunyai saudara kandung (kakak maupun adik) dari sepasang orang tua. Anak antara anak sulung dan bungsu ini akan dididik dengan lebih meyakinkan. Orang tua sudah lebih banyak pengalaman dan tidak mencoba-coba dalam mengasuh dan merawat anak. Anak tengah cenderung lebih aktif, giat dan berambisi dalam perilakunya, dikarenakan anak tengah berusaha mencari perhatian dari orang tua. Berikut keuntungan menjadi anak tengah:

1) Memiliki sifat sangat bersahabat

Anak tengah lebih bersahabat dan sangat ramah, karena mereka tahu bagaimana untuk memulai percakapan dengan orang lain. Hal ini dikarenakan sedari kecil mereka telah terbiasa untuk menyesuaikan diri berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau kakaknya dan orang yang lebih muda atau adiknya.

2) Pintar bernegosiasi

Anak tengah terbiasa untuk bernegosiasi dari usia muda, mereka harus dapat meyakinkan kakak mereka untuk mau berbagi mainan atau bermain bersama mereka. Dari hal sederhana ini, anak tengah belajar bagaimana cara untuk memuluskan apa yang mereka inginkan terutama ketika mereka berhadapan dengan orang yang lebih tua atau lebih punya kuasa.

3) Cinta damai

Anak tengah tidak hanya terjebak dalam interaksi sosial namun juga terjebak dengan sifat anak sulung dan anak bungsu di mana si sulung merasa sebagai kepala yang mengatur dan si bungsu yang tidak mau di atur. Keadaan ini membuat anak tengah sebagai pribadi yang cinta damai. Anak tengah terbiasa melihat satu persoalan dari dua sisi yang berbeda dan menjadi penengah untuk keharmonisan keluarga.

4) Santun dalam berkomunikasi

Sejalan dengan sifatnya yang cinta damai, anak tengah juga memiliki tutur bahasa yang santun. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang positif sehingga dalam berkomunikasi pun mereka lebih banyak berbicara tentang hal yang baik. Mereka menjadi lebih bijaksana karena mereka belajar dari kakak mereka tentang kedewasaan dan belajar dari adiknya tentang perilaku yang memberontak.

5) Agen perubahan

Generasi muda adalah agen perubahan. Dalam keluarga anak tengah biasanya memiliki ide yang lebih brilian dari kakak mereka yang berpikir terlalu jauh dan adiknya yang masih kekanak-kanakan.

6) Memiliki etos kerja yang luar biasa

Sebagai anak tengah yang tidak lahir pertama, telah belajar untuk mengerjakan segalanya sendiri. Mencari pengetahuan dengan mandiri bahkan mengerjakan beberapa pekerjaan sendiri. Karena ketika anak tengah lahir orangtua telah memecah fokus mereka kepada anak tengah dan kakak. Dan begitu adiknya lahir, fokus orang tua semakin terpecah dan bahkan cenderung anak tengah kamu memiliki etos kerja yang sangat baik.

7) Pembuat keputusan yang baik

Anak tengah tidak dimanja seperti anak bungsu, karena tidak dihiraukan, mereka sejak dini belajar bahwa mereka harus menentukan jalannya sendiri. Ketika anak sulung dan bungsu berseteru secara emosional dalam memutuskan jalan mana yang akan ditempuh dalam mencapai suatu tujuan, anak tengah yang tidak ikut berseteru akan mencoba berpikir rasional untuk menemukan solusi terbaik. Pada akhirnya, anak tengah akan terbiasa untuk tidak terlibat dalam perseteruan emosional, oleh sebab itu membuat mereka bisa mengambil keputusan yang lebih baik.

8) Menjadi bijaksana

Kondisi yang berada di tengah-tengah kelompok saudara membuat anak tengah menjadi lebih peka terhadap segala situasi. Sebagai anak tengah, kamu belajar untuk memahami pendapat orang lain. Dan jika dalam satu kesempatan kamu menemui orang-orang yang tidak setuju bahkan bertolak belakang dengan pendapatmu, kamu akan lebih mampu mengontrol emosi dan berusaha untuk menghormati serta memahaminya.

9) Tahu cara bersenang-senang

Jika dalam karir anak tengah belajar dari kakak mereka dan mencoba untuk bersaing maka dalam kehidupan anak tengah

belajar dari adik mereka. Anak tengah belajar menikmati hidup dan tetap menjadi muda dari si bungsu.

10) *Easygoing* sudah pasti

Seperti yang telah dikatakan bahwa saat orang tua baru memiliki satu anak biasanya mereka cenderung protektif dan sangat hati-hati ketika mendidiknya. Namun ketika anak kedua hadir dalam kehidupan mereka maka para orang tua akan lebih santai karena telah belajar dari pengalaman bagaimana cara mendidik anak. Hal ini tentu berdampak pada psikologis anak sebagai anak tengah atau yang tidak dilahirkan pertama. Anak akan menjadi pribadi yang jauh lebih santai dibanding kakaknya. Dalam belajar atau bergaul anak tengah juga jauh lebih luwes karena terbiasa di beri peraturan lebih longgar daripada kakaknya.

11) Sabar

Sebagai anak tengah yang memiliki kakak dan adik, sudah tidak diragukan kalau anak tengah punya kesabaran yang luas dan tiada batas. Sedari kecil anak terbiasa untuk sabar menjaga adiknya ketika ibu sedang tidak di rumah, anak tengah juga sabar ketika orang tua menaruh perhatian berlebih pada adiknya yang masih kecil. Tidak hanya bersaing dengan adik, anak tengah juga sangat sabar ketika kakaknya memiliki barang-barang bagus lebih dulu.

12) Menempatkan diri di zona abu-abu

Anak tengah belajar untuk dapat memahami berbagai persoalan dari berbagai sisi yaitu cara pandang si sulung dan si bungsu. Mereka memahami bahwa di dunia ini tidak selalu hitam dan putih tapi selalu ada zona abu-abu dan mereka menempatkan diri disana. Anak tengah memiliki pandangan bahwa dalam satu persoalan tidak ada yang benar secara mutlak atau pun salah tapi kedua belah pihak bisa jadi benar bisa pula salah semua tergantung dari konteks mana mereka melihat.

13) Memiliki tekad yang kuat

Anak tengah tahu betul bagaimana rasanya hidup dalam bayang-bayang saudara mereka yang lebih tua. Mereka seringkali diabaikan dan ditempatkan pada kelas dua. Tapi hal ini tidak membuat mereka berkecil hati, anak tengah justru memiliki tekad yang kuat. Mereka memiliki keinginan untuk membuktikan diri mereka bahwa mereka sama baiknya dengan kakak mereka. Mereka sangat mungkin untuk mengejar kesuksesan dan belajar lebih giat agar dapat disetarakan dengan kakak mereka.

Berdasarkan uraian di atas, keuntungan menjadi anak tengah yaitu memiliki sifat sangat bersahabat, pintar bernegosiasi, cinta damai, santun dalam berkomunikasi, sebagai agen perubahan,

memiliki etos kerja yang luar biasa, pembuat keputusan yang baik, menjadi bijaksana, tahu cara bersenang-senang, *easygoing*, sabar, bisa menempatkan diri di zona abu-abu, memiliki tekad yang kuat.

c. Anak Bungsu

Anak bungsu adalah anak termuda atau anak terakhir dari sepasang orang tua. Pada umumnya anak bungsu cenderung akan dimanja dan dianggap bayi terus. Bukan saja orangtua memanjakan anak bungsu, tetapi kakak-kakaknya juga turut memanjakan si bungsu. Anak bungsu kurang bisa beradaptasi dengan orang-orang di lingkungan sekolahnya, sehingga proses interaksi dalam kegiatan belajar mengajar kurang baik. Berikut lima keuntungan menjadi anak bungsu berdasarkan data ilmiah seperti melansir laman *Huffington Post*, Jumat (29/4/2016) dalam Liputan6.com:

1) Lebih berani ambil resiko

Tidak seperti anak pertama yang cenderung memikirkan baik dan buruk ketika melakukan sebuah tindakan. Anak bungsu lebih berani ketika melakukan eksperimen dan risiko untuk menemukan bakat dan identitas mereka. "Sehingga mereka lebih eksploratif dan terbuka akan pengalaman baru," tutur peneliti yang juga penulis buku *Born to Rebel*, Sulloway.

2) Sosok lucu menyenangkan

Sebagai anak paling bungsu atau paling kecil di rumah, maka sikapnya sering dianggap lucu oleh keluarganya, karena anak

tengah terkenal dengan kemampuannya dalam menghibur dan mencerahkan suasana. Lucu dan menyenangkan memang biasanya menjadi watak para anak bungsu dibandingkan anak sulung berdasarkan survei YouGov pada 2015. Namun menurut psikolog Weismen, hal ini terjadi untuk bisa mendapatkan perhatian orang tua.

3) Lebih santai

Psikolog dan penulis buku *The Birth Order Book*, Leman mengungkapkan bahwa anak-anak bungsu lebih santai dalam menjalani hidup. Hal ini terjadi karena orang tua cenderung lebih santai pada anak bungsu setelah mereka memiliki pengalaman mengasuh anak pertama. "Peraturan pada anak bungsu cenderung lebih longgar, tapi perhatian pada mereka berlimpah," tutur Leman.

4) Luwes dalam berteman

Menurut studi yang dilakukan Sulloway, anak bungsu lebih luwes dalam bersosialisasi. Karena anak bungsu tumbuh dengan sudah memiliki kakak, kemampuannya untuk bersosialisasi akan terbentuk dengan baik. Berinteraksi dan berkomunikasi bukan hal yang terlalu sulit baginya. Bahkan saat berkenalan dengan orang baru pun anak bungsu tidak akan terlalu canggung karena sudah terbiasa tumbuh bersama kakak atau saudara yang lebih tua.

5) Lebih kreatif

Beberapa studi ungkap anak sulung cenderung memiliki IQ lebih tinggi. Sedangkan anak bungsu adalah sosok yang kreatif. Menurut Sulloway, si bungsu cenderung menghindari rute biasa yang sama dengan kakak-kakaknya sehingga mereka lebih kreatif.

Berdasarkan uraian di atas, anak bungsu lebih berani ambil resiko, merupakan sosok lucu menyenangkan, anak bungsu lebih santai, luwes dalam berteman, dan lebih kreatif.

3. Ciri Khas Anak Sulung, Anak Tengah, dan Anak Bungsu

Ciri khas anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu menurut Woolfson (2004: 14) :

- a. **Anak pertama atau anak sulung:** cenderung menjadi anak yang paling cerdas di dalam keluarga. Dia mencapai prestasi tertinggi dalam pendidikan dan biasanya cenderung sangat serius.
- b. **Anak kedua atau anak tengah:** cenderung santai, kurang peduli terhadap keberhasilan di sekolah, dan lebih peduli terhadap persahabatan. Dia lebih suka hal yang lain daripada yang lain.
- c. **Anak bungsu:** cenderung percaya diri dan mampu menangani berbagai kecemasan sendiri tanpa meminta bantuan. Dia juga tahu bagaimana mengambil manfaat terbesar dari suatu keadaan di tempat ia berada.

Berikut ini ciri kepribadian anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu menurut Adler:

Anak Sulung	Anak Kedua/Tengah	Anak Bungsu
Situasi Dasar		
Menerima perhatian tidak terpecah dari orangtua. Turun tahta akibat kelahiran adik, dan harus berbagi perhatian.	Memiliki model atau perintis, yakni kakaknya. Harus berbagi perhatian sejak awal.	Memiliki banyak model, menerima banyak perhatian walaupun berbagi, tidak berubah sejak awal. Sering dimanja.
Dampak Positif		
Bertanggung jawab, melindungi dan memperhatikan orang lain. Organisator yang baik.	Motivasi tinggi. Memiliki interes sosial. Lebih mudah menyesuaikan diri dibanding kakaknya. Kompetisi yang sehat.	Sering mengungguli semua saudaranya. Ambisius yang realistik.
Dampak Negatif		
Merasa tidak aman, takut tiba-tiba kehilangan nasib baik. Pemarah, pesimistik, konservatif, perhatian pada aturan dan hukum. Berjuang untuk diterima. Tidak kooperatif, senang mengkritik orang lain.	Pemberontak dan pengiri permanen, cenderung berusaha mengalahkan orang lain. Kompetitif berlebihan. Mudah kecil hati. Sukar berperan sebagai pengikut.	Merasa inferior dengan siapa saja. Tergantung kepada orang lain. Ambisi yang tidak realistik. Gaya hidup manja.

Dari uraian di atas, anak sulung cenderung memiliki sifat penguasa karena merasa yang paling tua, namun tetap bertanggung

jawab dan menjadi contoh bagi adik-adiknya, apabila dalam bekerja sama dengan orang lain maka ia akan bersikap sebagai pemimpin, anak tengah cenderung memiliki sifat lebih aktif, giat dan berambisi dalam perilakunya, dikarenakan anak tengah berusaha mencari perhatian dari orang tua, selain itu anak tengah juga lebih mudah menyesuaikan diri sehingga mudah untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, sedangkan anak bungsu cenderung memiliki sifat yang manja sehingga sulit untuk bekerja sama.

C. Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini Ditinjau dari Urutan Kelahiran

Dalam kehidupan, setiap orang termasuk anak-anak memiliki sifat, sikap, dan cara yang berbeda dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya terutama dalam hal berinteraksi sosial salah satunya kerja sama dengan orang lain. Musfiroh dkk (Rekysika, 2015: 29) menyatakan bahwa kerja sama penting untuk diajarkan sejak dini karena kemampuan kerja sama sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kerja sama, anak akan dapat membina hubungan yang lebih baik dengan teman-temannya karena dalam kerja sama terdapat beberapa sikap positif seperti adanya interaksi, sikap saling membantu, dan tanggung jawab. Dalam

Berdasarkan urutan kelahiran seseorang, kerja sama orang satu dengan yang lain akan berbeda. Urutan kelahiran merupakan kedudukan atau posisi anak di dalam sebuah keluarga sesuai urutan lahirnya mereka. Anak sulung

memiliki sifat dan sikap yang berbeda dengan anak tengah dan anak bungsu begitu juga sebaliknya. Kebanyakan anak tengah memiliki empati yang tinggi kepada orang lain. Hal inilah yang menjadikan anak tengah lebih mudah untuk bekerja sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerja sama anak usia dini ditinjau dari urutan kelahiran merupakan kajian yang membahas tentang proses sosialisasi atau interaksi anak dilihat dari kerja sama sesama teman berdasarkan urutan kelahiran mereka yaitu anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.

D. Penelitian yang Relevan

1. Malfela Dwi Sapta Primana dalam penelitiannya di Jombang tahun 2015 tentang “ Hubungan Urutan Kelahiran Anak Dalam Keluarga Dengan Kemandirian Dalam Pemenuhan ADL (*Activity Daily Living*) Pada Anak Usia 4-6 Tahun” menunjukkan bahwa adanya hubungan urutan kelahiran anak dengan kemandirian ADL (*Activity Daily Living*). Berdasarkan hasil penelitian tabulasi silang hubungan antara urutan kelahiran anak dalam keluarga dengan kemandirian dalam pemenuhan ADL (*Activity Daily Living*) menunjukkan bahwa anak sulung (31,1%) mandiri dari 14 responden dengan (13,4%) cukup mandiri dari 6 responden. Dan anak tengah dengan 9 responden (20,0%) mandiri, 8 responden (17,8%) cukup mandiri. Sedangkan anak bungsu hanya sebagian kecil 2 responden (4,4%) mandiri, 5 responden (11,1%) dan 1

responden (2,2%) tidak mandiri. Perbedaan dengan penelitian ini pada variabel terikat yaitu kemandirian ADL anak.

2. Vika Nurhalimah dalam penelitiannya di Boyolali tahun 2012 tentang “Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini Kelompok B” menunjukkan bahwa ada 4 kategori kemampuan kerja sama. Sebelum dilakukan eksperimen, kategori tinggi 1 responden (3%) masuk kategori tinggi, 7 responden (24%) kategori sedang, 18 responden (60%) kategori rendah, sedangkan 4 responden (13%) masuk kategori sangat rendah. Setelah dilakukan eksperimen mendapatkan hasil 26 responden (86,66%) masuk kategori tinggi, 4 respondeng (13,33%) kategori sedang, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori rendah dan sangat rendah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang menggunakan penelitian eksperimen, variabel bebas yaitu metode proyek.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah dalam sebuah keluarga, anak berada pada urutan kelahiran masing-masing. Urutan kelahiran merupakan kedudukan atau posisi anak di dalam sebuah keluarga sesuai urutan lahirnya mereka yaitu sebagai anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu, dan setiap anak memiliki sifat, sikap, dan cara yang berbeda dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya terutama dalam hal berinteraksi sosial salah satunya kerja sama dengan orang lain. Anak sulung

memiliki sifat dan sikap yang berbeda dengan anak tengah dan anak bungsu begitu juga sebaliknya. Kebanyakan anak tengah memiliki empati yang tinggi kepada orang lain. Hal inilah yang menjadikan anak tengah lebih mudah untuk bekerja sama dibandingkan dengan anak sulung dan anak bungsu. Musfiroh dkk (Rekysika, 2015: 29) menyatakan bahwa kerja sama penting untuk diajarkan sejak dini karena kemampuan kerja sama sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kerja sama, anak akan dapat membina hubungan yang lebih baik dengan teman-temannya karena dalam kerja sama terdapat beberapa sikap positif seperti adanya interaksi, sikap saling membantu, dan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerja sama anak usia dini ditinjau dari urutan kelahiran merupakan kajian yang membahas tentang proses sosialisasi atau interaksi anak dilihat dari kerja sama sesama teman berdasarkan urutan kelahiran mereka yaitu anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015: 96). Hipotesis dalam penelitian ini bersifat komparatif. Hipotesis komparatif merupakan dugaan ada tidaknya perbedaan yang signifikan nilai-nilai dua kelompok atau lebih. Berdasarkan rumusan masalah komparatif tersebut, hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan kerja sama anak usia dini ditinjau dari urutan kelahiran.

H_o : Tidak terdapat perbedaan kemampuan kerja sama anak usia dini ditinjau dari urutan kelahiran.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan kerja sama anak usia dini ditinjau dari urutan kelahiran. Kelompok anak sulung masuk dalam kategori sedang, sementara anak tengah dan anak bungsu mempunyai kategori yang sama yaitu kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut:

1. Bagi guru

Selalu menjalin komunikasi dan memahami sifat dari masing-masing anak agar kerja sama tetap terjaga.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai kemampuan kerja sama dan urutan kelahiran. Hendaknya untuk lebih mengembangkan dan memperdalam teori mengenai kemampuan kerja sama dan teori urutan kelahiran, selain itu juga memperluas sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alwisol. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adistiyasari, Ria. 2013. *Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kerja Sama Anak Dalam Bermain Angin Puyuh di Kelompok B TK Kemala Bhayangkari 08 Kecamatan Gajahmungkur*. lib.unnes.ac.id/18768/1/1601910003.pdf (diakses pada tanggal 15 Juni 2016).
- Desideria, Benedikta. 2016. *5 Keuntungan Jadi Anak Pertama*. <http://health.liputan6.com/read/2477473/5-keuntungan-jadi-anak-pertama> (diakses pada tanggal 13 Juni 2016).
- _____. 2016. *5 Keuntungan Jadi Anak Bungsu*. <http://health.liputan6.com/read/2495750/5-keuntungan-jadi-anak-bungsu> (diakses pada tanggal 13 Juni 2016).
- Fikriawati. 2007. *Perbedaan Tingkat Kreativitas Berdasarkan Urutan Kelahiran*. repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/10267/1/FIKRIAWATI-PSI.pdf (diakses pada tanggal 13 Juni 2016).
- Maqassari, Ardi Al. 2014. *Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini*. www.e-jurnal.com/2014/02/kemampuan-kerjasama-anak-usia-dini.html (diakses pada tanggal 13 Juni 2016).
- _____. 2014. *Manfaat Kerja Sama Anak Usia Dini*. www.e-jurnal.com/2014/02/manfaat-kerjasama-anak-usia-dini.html (diakses pada tanggal 13 Juni 2016).
- _____. 2014. *Tujuan Kerja Sama Anak Usia Dini*. www.e-jurnal.com/2014/02/tujuan-kerjasama-anak-usia-dini.html (diakses pada tanggal 13 Juni 2016).
- Muhaimin, Akhmad. 2010. *Meningkatkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Yogyakarta: Katahati.
- Nuhalimah, Vika. 2012. *Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini Kelompok B di RA Perwanida 03 Mojo Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012*. eprints.ums.ac.id/19223/17/11._NASKAH_PUBLIKASI.pdf (diakses pada tanggal 12 Desember 2016).
- Primana, Malfela Dwi Septa. 2015. *Hubungan Urutan Kelahiran Anak Dalam Keluarga Dengan Kemandirian Dalam Pemenuhan ADL (Activity Daily Living) Pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Budiraharjo Ngusikan Kabupaten Jombang*. repository.poltekkesmajapahit.ac.id/index.php/S1-KEP/article/download/140/110 (diakses pada tanggal 13 Juni 2016).
- Rekysika, Nola Sanda. 2015. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Melalui Kegiatan Kerja Kelompok di Kelompok A TK Negeri Trukan Siwates Kaligintung Temon Kulon Progo*. eprints.uny.ac.id/12993/1/SKRIPSI%20NOLA.pdf (diakses pada tanggal 14 Juni 2016).

- Rohmah, N., Rustono, R., & Rifa'i, A. 2016. Cooperative Learning Model as Mathematic Concept Introduction for Early Childhood. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 53-58.
- Saputra, Yudha. M dan Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Ketrampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Setiyanti, Sri Wiranti. 2012. Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok). *Jurnal STIE Semarang*. 4(3): 59-65.
- Slamet Suyanto. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Soemiarti Patmonodewo. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi suatu pengantar*. Edisi 4. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Supriana, Nanda Fitri. 2015. *Kamu Wajib Bangga Menjadi Anak Tengah Karena 13 Alasan Ini*. <http://papasemar.com/kamu-wajib-bangga-menjadi-anak-tengah-karena-13-alasan-ini/> (diakses pada tanggal 13 Juni 2016)
- Tadkiroatun Musfiroh, Ni Nyoman Seriati, & Yulia Ayriza. (2007). *Afiliasi Resolusi Konflik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wibowo, Harso. 2012. *Bentuk Interaksi Sosial Assosiatif*. <http://harsosmanwedi.wordpress.com> (diakses pada tanggal 13 Juni 2016).
- Wiyani, Novan A. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Woolfson, R. C. 2004. *Persaingan Saudara Kandung*. Jakarta: Erlangga.